



ARTIKEL

Judul

**Pemanfaatan Kebudayaan Cina Pada Masa Pemerintahan Sri Haji Jayapangus
Di Pura Dalem Balingkang, Di Desa Pinggan, Kintamani, Bangli Dan
Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA**

Oleh

I PUTU BUDIANA

0914021015

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA**

2014

**PEMANFAATAN BUDAYAAN CINA PADA MASA PEMERINTAHAN SRI HAJI
JAYAPANGUS DI PURA DALEM BALINGKANG, DI DESA PINGGAN,
KINTAMANI, BANGLI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH LOKAL DI SMA**

Oleh :

I Putu Budiana, (NIM 0914021015),

(e-mail: Kulagbagus@yahoo.com)

I Wayan Mudana *)

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui latar belakang pendirian Pura Dalem Balingkang. (2) Mengetahui pengaruh kebudayaan Cina pada masa Sri Haji Jayapangus di Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Kintamani, Bangli dan (3) Mengetahui budaya Cina di Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Kintamani, Bangli sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan langkah-langkahnya yaitu: (1) Rancangan Penelitian, (2) Teknik Penentuan Informan, (3) Metode Pengumpulan Data, (4) Metode Analisis Data. Penelitian ini menghasilkan temuan, antara lain: (1) Pura Dalem Balingkang merupakan bekas keraton raja Bali Kuno yang bergelar Sri Haji Jayapangus. Kata *Dalem* diambil dari tempat yang disebut *Kuta Dalem Jong Les*, kata *Bali* diambil dari kata “Bali”, dan kata “*Kang*” diambil dari nama istri beliau yaitu “*Kang Cing We*”. Latar belakang pendirian Pura Dalem Balingkang adalah sebagai bentuk penghormatan kepada raja Balingkang yang sudah *Siddha-Dewata* (telah menjadi Dewa) yaitu Raja Jayapangus. (2) Pengaruh kebudayaan Cina pada masa Sri Haji Jayapangus di Pura Dalem Balingkang meliputi: (a) Bidang ekonomi, (b) Bidang bahasa dan, (c) Bidang kesenian dan. (3) Budaya Cina di Pura Dalem Balingkang yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA antara lain: (a) Bidang ekonomi dan, (b) Bidang kesenian dan, (c) Bidang bangunan.

Kata Kunci: Pura Dalem Balingkang, Kebudayaan Cina, Sumber Belajar

ABSTRACT

This research aims to: (1) know the background of erection of Dalem Balingkang Temple. (2) Understand the influence of Chinese culture in Sri Haji Jayapangus's time (periode) at Dalem Balingkang Temple, Pinggan village, Kintamani, Bangli. (3) Know the Chinese culture at Dalem Balingkang Temple, Pinggan village, Kintamani, Bangli in the framework of the development of learning local history at senior high school. The method which is used in this research is historical research method with qualitative approach by the steps: (1) research plan, (2) technique of determining informant, (3) data collecting technique, (4) data analysis technique. This research delivers the finding among others: (1) Dalem Balingkang temple is the palace trace of ancient Balinese king titled Sri Haji Jayapangus. The word "Dalem" derived from the place named *Kuta Dalem Jongles*. The word "Bali" derived from the word Bali, and the word "Kang" derived from the name of his wife "Kang Ching Wie". The background of erection of Dalem Balingkang Temple is as a symbol of a respecting to the King Balingkang who has become god (*Siddha Dewata*) that is king Jayapangus. (2) The influence of Chinese culture in Sri Haji Jayapangus's periode at Dalem Balingkang temple comprised/included: (a) economic sector, (b) language field, (c) art scope. (3) The Chinese culture at Dalem Balingkang temple that can be developed in learning local history at senior high school among others: (a) economic sector, (b) art scope, (c) structure field.

Key word : Dalem Balingkang Temple, Chinese Culture, Learning Source.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-7, orang-orang Cina sudah mengenal Bali untuk berdagang dan memberi nama pulau ini sebagai *Dva-Pa-Tan*. Penduduk Bali pada masa itu memang tidak pernah berminat untuk menggeluti dunia perdagangan. Mereka merupakan petani-petani yang rajin mengerjakan sawah atau mengabdikan raja (Agung,1989:17).

Pada awalnya orang Cina yang datang ke Bali secara tidak sengaja, mereka terdampar di sebuah pantai di daerah Singaraja nama pantai itu adalah Pangojogon yang sekarang namanya Pegonjongan. Mereka lalu melakukan perjalanan ke Kintamani dan bertemu sebuah kerajaan megah Bali Dwipa yang bertempat di Gunung Panarajon (Gunung penulisan).

Salah satu awak kapal itu bernama Isubandar, menikah dengan orang Bali yang bernama Jangir (gadis hitam), ia mempunyai putri bernama Kang Cing We

yang nantinya menjadi selir paduka Sri Haji Jaya Pangus.

Desa *Pakraman* Desa Pinggan, Kintamani, Bali merupakan salah satu desa kuna yang ada di Bali. Di desa ini dahulunya merupakan tempat berdirinya pusat kerajaan Bali Dwipa yaitu Kerajaan Balingkang. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa Raja Bali Dwipa terdahulu yaitu, Paduka Sri Haji Jayapangus pernah memperistri seorang keturunan Cina yaitu, Kang Cing We. Sehingga kerajaan Balingkang dahulu merupakan simbol keharmonisan antara etnik Cina/Tionghoa dengan etnik Bali sehingga pengaruh kebudayaan Cina di Kerajaan Balingkang dahulu sangat kental dirasakan.

Pengaruh kebudayaan Cina tersebut sampai sangat ini masih dirasakan oleh masyarakat di Desa Pinggan dan sekitarnya. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya *Palingih Ratu Ayu Mas Subandar*

yang bernuansa Tionghoa di Pura Dalem Balingkang yang merupakan perwujudan dari putri saudagar besar dari negeri Cina, yaitu Kang Cing We. Bentuk bangunan, tata pelaksanaan pemujaan, sarana *upakara* atau *banten* yang dipersembahkan di *Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar* mengikuti tradisi budaya Tionghoa, walaupun bersinergi dengan budaya Hindu. Kemudian, adanya tradisi-tradisi Cina yang diterapkan oleh masyarakat Pinggan seperti kesenian, dan merupakan bentuk keharmonisan kedua etnik berbeda tersebut.

Selain itu, pengaruh kebudayaan Cina juga tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Desa Pinggan dan Kintamani tetapi juga oleh seluruh masyarakat Bali karena uang keping yang dahulu menjadi mas kawin perkawinan antara Paduka Sri Haji Jayapangus dengan Kang Cing Wi menjadi salah satu pelengkap ritual-ritual yang ada di Bali.

Sehingga adanya ikatan kuat antara keturunan Cina yang ada di Bali

terhadap tempat pemujaan di Pura Dalem Balingkang khususnya pada *Palinggih Ratu Ayu Mas Subandar*, disebabkan oleh adanya hubungan *vertikal* antara masyarakat keturunan Cina dengan leluhurnya yakni Kang Cing We.

Penelitian ini juga menjadi menarik karena pengaruh kebudayaan Cina di Bali mempunyai potensi besar sebagai sumber belajar sejarah lokal termasuk Pura Dalem Balingkang. Sumber belajar sejarah saat ini di sekolah-sekolah pada umumnya masih terpaku pada guru dan buku sumber, padahal lingkungan termasuk pura bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang lebih efektif dan inofatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendirian Pura Dalem Balingkang, pengaruh kebudayaan Cina pada masa Sri Haji Jayapangus di Pura Dalem Balingkang, dan mengetahui budaya Cina di Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Kintamani, Bangli dalam rangka perkembangan pembelajaran

sejarah lokal di SMA. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut latar belakang pendirian pura, teori akulturasi, teori simbolisme, dan menggunakan teori sumber belajar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah diantaranya terdapat: (1) Rancangan Penelitian, pada tahap ini peneliti merancang sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang mempunyai aturan-aturan penelitian, (2) Teknik Penentuan Informan, secara konkret para informan yang dipilih untuk kegiatan penelitian ini dengan dasar pertimbangan mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah yang akan diteliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan. (3) Teknik Pengumpulan Data, tahap selanjutnya peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya

adalah Observasi, Wawancara (*Interview*), Studi Kepustakaan, dan Studi Dokumentasi. (4) Teknik Validitas Data, data-data yang diperoleh akan diolah, diverifikasi sehingga didapat data yang objektif mengenai Pengaruh Kebudayaan Cina di Pura Dalem Balingkang.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui latar belakang pendirian Pura Dalem Balingkang. (2) Mengetahui pengaruh kebudayaan Cina pada masa Sri Haji Jayapangus di Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Kintamani, Bangli. (3) Mengetahui budaya Cina di Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Kintamani, Bangli dalam rangka perkembangan pembelajaran sejarah lokal di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkahnya yaitu: (1) Rancangan Penelitian, (2) Teknik Penentuan Informan, (3) Teknik

Pengumpulan Data, (4) Teknik Analisis Data. Penelitian ini menghasilkan temuan, antara lain: (1) Pura Dalem Balingkang merupakan bekas keraton raja Bali Kuno yang bergelar Sri Haji Jayapangus. Kata *Dalem* diambil dari tempat yang disebut *Kuta Dalem Jong Les*, kata *Bali* diambil dari kata “Bali”, dan kata “Kang” diambil dari nama istri beliau yaitu “Kang Cing We”. Latar belakang pendirian Pura Dalem Balingkang adalah sebagai bentuk penghormatan kepada raja Balingkang yang sudah *Siddha-Dewata* (telah menjadi Dewa) yaitu Raja Jayapangus. (2) Pengaruh kebudayaan Cina pada masa Sri Haji Jayapangus di Pura Dalem Balingkang meliputi: (a) Bidang ekonomi, (b) Bidang bahasa, (c) Bidang kesenian. (3) Budaya Cina di Pura Dalem Balingkang yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA antara lain: (a) Bidang ekonomi, (b) Bidang kesenian, (c) Bidang bangunan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Pendirian Pura Dalem Balingkang

Pura Dalem Balingkang merupakan bekas keraton raja Bali Kuno yang bergelar Sri Haji Jayapangus yang telah didewakan. Kata *Dalem* diambil dari tempat yang disebut *Kuta Dalem Jong Les*, sedangkan kata *Bali* diambil dari kata “Bali”, Bali diambil dari baginda raja menguasai jagat Bali. Dan kata “Kang” sesungguhnya diambil dari nama istri beliau baginda raja yang bernama Kang Cing We (Tim Penyusun, 2009; 35).

Berdasarkan petunjuk *Purana Dalem Balingkang* bahwa:

Sekitar Tahun 1053 Isaka/1131 Masehi yang menduduki tahta kerajaan di Bali Dwipa adalah seorang keturunan baginda raja dahulu yakni Sri Haji Jaya Pangus yang berkuasa di kerajaan Bali Dwipa”.

Selanjutnya dalam *Usana Bali* ada disebutkan sebagai berikut :

Hana malih cinarita, ikang jumeneng ratu ring Bali, kunang Sang Ratu Jayapangus jumeneng rumuhun, wus ppat samangkana (artinya, ada lagi yang diceritakan, yaitu yang bertahta sebagai raja di

Bali, adapun Sang Ratu Jayapangus adalah yang bertahta paling dulu).

Menurut Guru Tinggal (50 tahun) diceritakan bahwa:

Sri Haji Jaya Pangus beristana digunung panarajon, pada masa pemerintahan paduka Sri Haji Jaya Pangus juga didampingi oleh permaisuri beliau yang bergelar Sri Parameswari Induja Ketana. Beliau disebut sebagai putri utama yang sangat bijak berasal dari Danau Batur (wawancara tanggal 12 Oktober 2013).

Selain itu, Sri Haji Jaya Pangus juga berkeinginan untuk memperistri Kang Cing We putri seorang Subandar dari Cina. Akan tetapi, keinginan sang raja tersebut tidak disetujui oleh Mpu Siwa Gandhu dan memberikan saran kepada baginda raja, bahwa kehendak baginda memperistri putri I Subandar (Kang Cing We) itu tidak tepat, karena berbeda agama baginda beragama Hindu sedangkan Kang Cing We beragama Budha.

Dari pernikahan antar Raja Sri Haji Jayapangus dengan Kang Cing Wi, I Subandar kemudian mempersembahkan dua keping uang *kepeng* untuk bekal putrinya mengabdikan kepada baginda raja.

Selanjutnya di kemudian hari agar baginda menganugerahkan uang kepeng tersebut kepada rakyat beliau semua yang ada di seluruh pulau Bali.

Akibat pernikahan tersebut Mpu Siwa Gandhu murka terhadap sikap raja. Segeralah sang Mpu melaksanakan tapabrata memohon anugerah kepada para Dewa agar terjadi angin ribut dan hujan lebat selama satu bulan tujuh hari, Akibatnya musnahlah keraton Sri Prabhu Jaya Pangus di Panarajon. Dengan diiringi oleh sisa-sisa abdinya baginda raja mengungsi ke tengah hutan yakni ke wilayah Desa Jong Les. Disana beliau merabas semak belukar dan hutan lebat juga dilengkapi dengan upacara dan upacara *Yadnya* dan bangunan suci kerajaan baginda raja bernama Pura Dalem Balingkang, keraton beliau di Kuta Dalem. Setelah lama-kelamaan bencana alam dan gunung meletus (gunung batur) melanda kerajaan maka hilanglah bangunan kerajaan Sri Haji Jaya Pangus yang bernama Pura Dalem Balingkang

(mengalami pralaya), (Kuturan Tatwa ; Panugrah Bhatara Dalem; Babad Satria Taman Bali; Himpunan Prasasti Bali Jayapangus Dusbud), (Wawancara tanggal 12 Oktober 2013).

Setelah kehancuran kerajaan Bali Dwipa yang dipimpin oleh raja Sri Haji Jayapangus, yang berkuasa di Bali Dwipa selanjutnya adalah salah seorang keturunan Ksatria Dalem yang bergelar Ida Dewa Agung Mayun Sudha, beliau memerintah dan berkeraton di Pejeng. Karena terjadi perselisihan kerajaan beliau diserang oleh raja Gianyar, Blahbatuh, Ubud dan Peliatan. Karena kalah jumlah Ida Dewa Agung Mayun Sudha akhirnya mengungsi ke kerajaan Bangli. Setelah beberapa lama tinggal di Bangli beliau akhirnya mencari tempat tinggal baru di daerah pegunungan Kintamani. Dengan diiringi oleh Mekel Siakin akhirnya beliau menuju ke daerah Balingkang. Setiba beliau di Balingkang, tidak ada lagi bangunan yang masih utuh dijumpai

beliau, yang tinggal hanyalah bebatuan atau dasar-dasar palinggih saja yang sudah ditumbuhi semak belukar yang sangat lebat. kemudian beliau merabas semak belukar tersebut dan menata kembali *gundukan-gundukan* serta *bebatuan-bebatuan pelinggih* yang masih tersisa. Semenjak itu Pura Dalem Balingkang yang sempat hanya tinggal dasar-dasar pondasi kembali dibangun kembali. Pembangunan pura tersebut selalu dibantu oleh para sesepuh dan penduduk desa Pinggan beserta banua-banua yang ada di sekitarnya.

Pemanfaatan Kebudayaan Cina Pada Masa Sri Haji Jayapangus Di Pura Dalem Balingkang, Desa Pinggan, Kintamani, Bangli

Pemanfaatan unsur-unsur kebudayaan cina, yang diwarisi oleh kebudayaan Bali sampai sekarang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bidang yaitu: (1) bidang Ekonomi, berupa uang kepeng yang kemungkinan dijadikan alat transaksi pada zaman itu dan di jaman sekarang

dijadikan sebagai sarana ritual umat Hindu. Selain itu, barang dagangan lainnya seperti kain sutra dan benda-benda keramik. (2) Bidang Bahasa, banyak ditemukan kata-kata bahasa Cina dalam bahasa Bali, seperti cawan, pinggan, dacin, guci dan adapula yang dipakai sebagai nama desa seperti, desa Pinggan (pusat perdagangan di gunung), desa Sukawana, desa Siakin, desa Songan, dan desa Belandingan. (3) Kesenian, ditemukan cerita Sampik Ing-Tai merupakan cerita yang sangat legendaris, *Patra Cina* dalam ornamentasi ukiran Bali dan dalam bidang seni tari ditemukan Tari Baris Cina dan tari Barong Landung.

Budaya Cina di Pura Dalem Balingkang Dalam Rangka Perkembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA

Pengaruh unsur-unsur kebudayaan Cina yang bisa dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah lokal di Pura Dalem Balingkang dapat di klasifikasikan ke dalam tiga yaitu: (1) Dalam Bidang

Kesenian, pengaruh kebudayaan Cina dalam bidang kesenian terlihat dari seni tari-tarian yang dijumpai ketika *piodalan* di pura, seperti Tari Baris Gede, Tari Jojor, Tari Perisi dan Tari Dadap. Tari-tarian ini dari segi pakaian, gerakan dan aksesoris menandakan bahwa tari-tarian ini mendapatkan pengaruh Cina. (2) Dalam Bidang Ekonomi, pengaruh kebudayaan Cina dalam bidang ekonomi adalah adanya *Uang Kepeng* sebagai sarana upacara tidak hanya di Pinggan melainkan juga diseluruh Bali. Uang kepeng yang bermotifkan Cina dahulu digunakan oleh masyarakat sebagai alat transaksi jual beli. Selain itu, dalam bidang pertanian dan perdagangan juga mendapatkan pengaruh dari Cina. (3) Dalam Bidang Bangunan, pengaruh kebudayaan Cina dalam bidang bangunan terlihat dari hampir 75% rumah di Desa Pinggan beratap genteng dari bambu, yang mencirikan pengaruh kebudayaan Cina. Hal ini sejalan dengan julukan Negeri Cina yaitu sebagai Negara Tirai Bambu. Selain itu pelinggih *Ratu Ayu Subandar*

juga mencirikan sebuah bangunan yang mendapatkan pengaruh Cina.

Simpulan

Pura Dalem Balingkang merupakan bekas keraton raja Bali Kuno yang bergelar Sri Haji Jayapangus. Latar belakang pendirian Pura Dalem Balingkang adalah sebagai bentuk penghormatan kepada raja Balingkang yang sudah *Siddha-Dewata* (telah menjadi Dewa) yaitu Raja Jayapangus. Pengaruh kebudayaan Cina pada masa Sri Haji Jayapangus di Pura Dalem Balingkang meliputi: (a) Bidang ekonomi, (b) Bidang bahasa, (c) Bidang kesenian. Budaya Cina di Pura Dalem Balingkang yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA antara lain: (a) Bidang ekonomi, (b) Bidang kesenian, (c) Bidang bangunan.

Kepada semua lapisan masyarakat umat Hindu pada umumnya dan Desa Pinggan selaku *pangemong* Pura Dalem Balingkang khususnya, agar selalu menjaga

dan melestarikan apa yang sudah diwariskan oleh pendahulu kita.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Dr. I Wayan Mudana, M.Si sebagai Pembimbing I yang telah memberikan saran dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel.
2. Ketut Sedana Arta, S.Pd, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah memberikan saran dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel.

Daftar Rujukan

- Agung,I Gede.1989.Bali Pada abad XIX. Yogyakarta:Unipersitas Gajah Mada.
- Tim Penyusun. 2009. *Purana Pura Dalem Balingkang*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Daftar Informan

- Nama : Guru Tinggal
Umur : 50 Tahun
Jabatan : *Paduluan* Desa